

## Edukasi Cara Menjaga Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Siswa/siswi SMA N 7 Pekanbaru sebagai Latihan Public Speaking Mahasiswa Kebidanan Universitas Abdurrab

Suci Shinta Lestari<sup>1\*</sup>, Neneng Oktavianti<sup>2</sup>, Sri Rahmawati<sup>3</sup>, Noor Afriyanni

Yuwandari<sup>4</sup>, Putri Dwi Retno<sup>5</sup>, Aurelia Fridons<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Abdurrab, Indonesia

[suci.shinta@univrab.ac.id](mailto:suci.shinta@univrab.ac.id)<sup>1\*</sup>, [neneng.oktavianti21@student.univrab.ac.id](mailto:neneng.oktavianti21@student.univrab.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sri.rahmawati21@student.univrab.ac.id](mailto:sri.rahmawati21@student.univrab.ac.id)<sup>3</sup>, [noor.afriyanni21@student.univrab.ac.id](mailto:noor.afriyanni21@student.univrab.ac.id)<sup>4</sup>,  
[putri.dwi21@student.univrab.ac.id](mailto:putri.dwi21@student.univrab.ac.id)<sup>5</sup>, [aurelia.fridons21@student.univrab.ac.id](mailto:aurelia.fridons21@student.univrab.ac.id)<sup>6</sup>

Alamat : Jl. Riau Ujung No. 73, Tampan, Air Hitam, Payung Sekaki, Air Hitam, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: [suci.shinta@univrab.ac.id](mailto:suci.shinta@univrab.ac.id)

### Article History:

Received: Januari 01, 2025;

Revised: Januari 15, 2025;

Accepted: Januari 29, 2025;

Published: Februari 01, 2025

**Keywords:** Reproductive Health, Adolescents, Sexually transmitted infections (STIs)

**Abstract:** Adolescent health is one of the most important parts of developing quality human resources during adolescence. Individuals experience profound physical, emotional and social changes during their teenage years, which can affect their well-being performance. An in-depth understanding of reproductive wellbeing is essential to help adolescents identify risks of sexually transmitted infections (STIs), unintended pregnancy and mental health problems. All cases of HIV infection worldwide occur in people under 25 years of age. 111 million cases of sexually transmitted infections are reported by those under 25 years of age. Adolescents are particularly vulnerable to STDs, including HIV and AIDS, due to their lack of knowledge about the disease and consequently about 67% of new HIV/AIDS cases in developing countries occur among young adolescents (aged 15-24 years). Meanwhile, nearly 60% of unwanted pregnancies occur among adolescents in developing countries, and 15 million adolescents have given birth. Many adolescents still do not have access to education that supports knowledge about these issues, due to lack of knowledge about these issues they are often trapped in myths and misinformation.

### Abstrak

Kesehatan remaja adalah salah satu bagian terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu dimasa remaja. Individu mengalami perubahan fisik, emosional dan sosial yang berdampak besar selama masa remajanya, yang dapat mempengaruhi kinerja kesejahteraan mereka. Pemahaman mendalam tentang kesejahteraan reproduksi sangat penting untuk membantu remaja dalam mengidentifikasi resiko terhadap infeksi terkait hubungan seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan dan masalah kesehatan mental. Semua kasus infeksi HIV diseluruh dunia terjadi pada orang berusia dibawah 25 tahun. 111 juta kasus infeksi menular seksual dilaporkan oleh mereka yang berusia dibawah 25 tahun. Remaja sangat rentan terhadap PMS, termasuk HIV dan AIDS, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang penyakit ini dan konsekuensinya sekitar 67% kasus baru HIV/AIDS didalam negara berkembang terjadi pada remaja muda (usia 15-24 tahun). Sementara itu hampir 60% kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada remaja dinegara berkembang, dan 15 juta remaja telah melahirkan. Banyak remaja masih tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang mendukung pengetahuan tentang isu-isu ini, karena kurangnya pengetahuan tentang isu-isu tersebut mereka sering kali terjebak dalam mitos-mitos dan informasi yang salah.

**Kata kunci:** Kesehatan Reproduksi, Remaja, Infeksi Menular Seksual (IMS)

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja adalah salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang berdampak besar, yang dapat mempengaruhi perilaku dan kesehatan mereka. Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk membantu remaja menghindari risiko seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah kesehatan mental. Namun kenyataannya saat ini, banyak remaja yang belum mendapatkan edukasi yang mendukung mengenai isu-isu infeksi menular seksual ini, sehingga mereka sering kali terjebak dalam mitos dan informasi yang salah. (Nurhayati, S. 2021).

Edukasi kesehatan reproduksi yang menyeluruh dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi remaja dalam membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, program pendidikan yang melibatkan orang tua, pendidik, dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Dengan memberikan akses terhadap informasi yang akurat, remaja dapat lebih memahami perubahan yang mereka alami dan dampak dari perilaku seksual yang tidak aman. (Nurhayati, S. 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar setengah dari infeksi HIV di seluruh dunia terjadi pada orang muda yang berusia < 25 tahun. Sekitar 111 juta kasus infeksi menular seksual diderita oleh kelompok usia di bawah 25 tahun. Remaja sangat berisiko tinggi terhadap PMS termasuk HIV & (AIDS), karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang HIV & AIDS serta pencegahannya. Sekitar 67% kasus baru HIV/AIDS di negara berkembang adalah di kalangan usia muda remaja (15-24 tahun). Selain itu, kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah kehamilan yang tidak dikehendaki (unwanted pregnancy) dan 15 juta remaja pernah melahirkan (Catherine Jusuf et al. 2023).

Dampak perubahan pada remaja jika tidak diimbangi dengan proses pendidikan yang konsisten maka dapat menimbulkan beberapa akibat yang bernilai negatif. Berdasarkan data Survei Demografi Kependudukan Indonesia 2017 (SDKI 2017) dijelaskan bahwa sekitar 61% remaja putri tidak mengetahui dengan benar bahwa masa subur dapat berisiko menimbulkan kehamilan, sebanyak 6% remaja putri tidak mengetahui masa subur dapat berisiko menimbulkan kehamilan dan sebanyak 55% remaja putra tidak mengetahui bahwa masa subur wanita dapat berisiko menimbulkan kehamilan, dan sebanyak 8% remaja putra tidak mengetahui bahwa masa subur dapat berisiko

menimbulkan kehamilan (Matahari Fitriana Putri; Sulistiawan, Dedik 2020)

Di era digital saat ini, remaja juga terpapar berbagai informasi melalui internet dan media sosial, yang sering kali tidak terverifikasi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan platform yang aman dan dapat dipercaya bagi remaja untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat menghindari risiko yang terkait dengan kesehatan reproduksi, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap tubuh mereka dan kesehatan secara keseluruhan. Membangun kesadaran dan edukasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi akan membantu remaja menjadi individu yang lebih sehat, tanggap, dan bertanggung jawab di masa depan. (Wulandari, D. & Sari, P. 2019).

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberi penyuluhan berupa penyampaian materi dan tanya jawab. Materi yang diberikan terkait kesehatan reproduksi remaja. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media audio visual.

## **3. HASIL**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja diawali dengan melakukan perkenalan dengan peserta, pengisian daftar hadir dan memberi materi penyuluhan yang akan disampaikan. Peserta yang berjumlah 36 orang mendengarkan penyuluhan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

Kegiatan pengabdian sudah dilakukan berupa penyuluhan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dengan penyampaian materi menggunakan powerpoint. Dari hasil diskusi dengan kepala sekolah, guru, mulai dari awal survey lokasi, koordinasi dan selama pelaksanaan pengabdian, mereka sangat mengharapkan penyuluhan ini bisa berdampak dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan resiko kesehatan reproduksi dan penyimpangan perilaku pada remaja. Namun kegiatan ini juga diharapkan tidak berakhir pada kegiatan pengabdian, tetapi bisa dibentuk kerjasama dalam penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi dan masalah kesehatan masyarakat lainnya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya.

Setelah semua proses dalam tahapan kegiatan pengabdian ini terlaksana diharapkan pengetahuan remaja meningkat tentang kesehatan reproduksi dan status kesehatan remaja

terpantau dan mengalami peningkatan. Meningkatnya pengetahuan, dapat menginisiasi sikap positif, yang akhirnya dapat meningkatkan praktik menjaga kesehatan reproduksi dan bermanfaat mengenal sistem reproduksinya dengan baik, dan terhindar dari berbagai macam penyakit seperti penyakit menular seksual.

#### **4. KESIMPULAN**

Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan memberikan kegiatan penyuluhan, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada. Kami mengharapkan untuk lebih sering mengikuti kegiatan edukasi yang terkait kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja. Dan melakukan edukasi dengan metode yang beragam sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMK Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 45–52.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2019). *Penguatan kesehatan reproduksi di Indonesia*. Bappenas.
- Budiastuti, R., & Pramita, S. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 200–206. <https://doi.org/10.5678/jik.v8i3.1234>
- Hastuti, A. R. (2022). Perkembangan emosional remaja dalam era digital. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jpi.v9i1.7890>
- Jusuf, C., Aman, A., Syahrir, S., Idrus, A., Mappaware, N. A., Chalid, M. T., Azizah, N., & Radmila, W. (2023). Upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 293–300.

- Nurhayati, S. (2021). Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 90–98. <https://doi.org/10.1234/jpp.v10i2.2345>
- Putri, M. F., Sulistiawan, D. R., & Utami. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi melalui pelatihan life skill education. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 504–510. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/321>
- Sari, R. D., & Rahmawati, I. (2021). Persepsi remaja terhadap edukasi kesehatan reproduksi di sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120–127. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.4567>
- Widiastuti, T., & Dewi, S. R. (2021). Prevalensi infeksi menular seksual di kalangan remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.4567>
- Wulandari, D., & Sari, P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 33–41. <https://doi.org/10.6789/jkr.v11i1.1456>